

# PENGARUH TEKNIK *TOKEN ECONOMY* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN

Mar'atus Sholihah<sup>1</sup>, Ruli Hafidah<sup>1</sup>, Muh. Munif Syamsuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

Email: Maratussholihah802@yahoo.com, Ruli\_Hafidah@yahoo.com, wandamunif@yahoo.com

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *token economy* terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian adalah 5 anak usia 4-5 tahun di TK An Nahl Cemani. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dalam bentuk checklist untuk mengukur perilaku prososial pada anak. Analisis data menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS 15 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan teknik *token economy* terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

**Kata Kunci:** *token economy*, perilaku prososial, anak usia dini

**ABSTRACT.** This study aims to determine the effect of the technique *token economy* toward prosocial behavior of children aged 4-5 years. This research is a quantitative quasi experimental design with *nonequivalent control group design*. Samples were five children aged 4-5 years in kindergarten An Nahl Cemani. Methods of data collection using observation in the form of a checklist to measure prosocial behavior in children. Data analysis using *independent sample t-test* with SPSS 15 for windows. The results showed that there are significant technical uses *token economy* toward prosocial behavior of children aged 4-5 years.

**Keywords:** *token economy*, prosocial behavior, early childhood

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, seiring perkembangan zaman yang semakin modern perilaku prososial pelan-pelan mulai luntur dalam masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya sikap individual di lingkungan sekitar, sama halnya dengan anak usia dini dimana mereka berperilaku antisosial seperti agresif, *bullying*, kecemasan, dan depresi (Gaik, Abdullah, Elias & Uli, 2010). Anak usia dini sudah mengalami perkembangan sosialisasi yang ditunjukkan dengan mulai menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Ketika berinteraksi sosial, anak-anak diharapkan mampu menunjukkan perilaku prososial. Schroeder *et al* (dalam Gross, 2013) mendefinisikan bahwa, "Perilaku prososial mencakup perilaku yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, seperti menolong, menenangkan, berbagi, bekerja sama, menentramkan, membela, beramal, dan menunjukkan kepedulian."

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa tindakan prososial adalah salah satu perilaku yang memiliki manfaat bagi orang lain tetapi tidak memiliki manfaat yang jelas bagi orang yang melakukan. Istilah lainnya seperti perilaku membantu, perilaku amal, altruisme, dan kesukarelaan juga digunakan untuk menggambarkan hal-hal baik yang dilakukan orang untuk membantu orang lain. Lebih lanjut Wentzhel menyatakan bahwa perilaku prososial berupa perilaku berbagi, bekerjasama, dan saling menolong (2015).

Beaty (2014) berpendapat bahwa kerja sama mencakup berbagai perilaku prososial, termasuk bergiliran; bergantian menggunakan mainan, peralatan, atau kegiatan; memenuhi permintaan; mengoordinasi tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan; menerima ide-ide orang lain, dan bernegosiasi dan berkompromi dalam bermain.

Menurut Greenberg dan Tomasello dalam Paulus *et al* (2014) menyatakan bahwa anak usia prasekolah biasanya berbagi setelah bekerja sama dengan orang lain. Berbagi merupakan salah satu keterampilan prososial yang penting di pusat prasekolah karena perilaku ini paling sering terjadi di ruang kelas usia dini. Hal ini dapat dimengerti mengingat banyak kesempatan yang dimiliki anak-anak dalam satu kelompok untuk belajar berbagi material satu sama lain. Berbagi ditandai dengan anak memberikan miliknya kepada orang lain (Beaty, 2014).

Mercer dan Clayton (2012) berpendapat bahwa, "Perilaku menolong merupakan tingkah laku yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain." Sejalan dengan hal itu Beaty (2014) berpendapat bahwa, "Perilaku menolong terdiri dari memberikan kasih sayang, perhatian positif, penguatan atau perlindungan. Studi menunjukkan bahwa anak-anak bisa mempelajari perilaku menolong dalam situasi simulasi atau simbolis."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, perilaku prososial anak kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan kurang maksimalnya anak dalam bekerja sama terlihat dari masih banyak anak yang melakukan tugas secara individu meskipun telah dilakukan pembagian kelompok sebelum kegiatan dimulai. Selain itu dalam hal berbagi, sebagian anak masih enggan memberikan sedikit makanan pada temannya lain. Begitu pula ketika ada teman yang jatuh, masih ada beberapa anak yang justru menertawakan dan tidak segera memberikan pertolongan, serta anak lebih cenderung menolong teman terdekatnya dan kurang peduli terhadap teman yang lain.

Salah satu strategi yang dipilih untuk mengembangkan perilaku prososial dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *token economy*. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji seberapa besar pengaruh teknik *token economy* terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh *teknik token economy* terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *token economy* terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam An Nahl. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/ 2016 selama 7 (tujuh) bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* dengan sampel sejumlah 50 anak yang terdiri dari 25 anak kelompok eksperimen dan 25 anak

kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sampling jenuh. Validitas instrumen dalam penelitian ini terdiri dari validitas *check list* dan validitas modul. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dalam bentuk *checklist* untuk mengukur perilaku prososial pada anak. Analisis data menggunakan *independent sample t-test* dengan *SPSS 15 for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian dimulai dari *try out*, *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Pada kegiatan *try out* didapatkan 10 item *checklist* perilaku prososial yang akan digunakan untuk *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Setelah diadakannya *pretest* maka selanjutnya adalah kegiatan *treatment*. *Treatment* pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan teknik *token economy* sedangkan untuk kelompok kontrol tanpa diberikan *token*.

Setelah dilaksanakan *pretest*, pelaksanaan *treatment*, dan *posttest* tahap selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan *SPSS 15 for windows*. Uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas. Berikut analisis data:

### a. Uji Normalitas Data

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No	Kelompok	Pretest	Posttest
1	Eksperimen	3,48	5,76
2	Kontrol	3,44	3,88

Berdasarkan uji analisis *pretest* dan *posttest* kedua kelompok menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena  $p > 0.05$ .

### b. Uji Homogenitas

Tabel 2. *Test of Homogeneity of Variances*

	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
<i>Pretest</i>	,121	1	48	0,729
<i>Posttest</i>	2,368	1	48	0,130

Berdasarkan kedua hasil didapatkan data homogen, yaitu  $p > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini memiliki variasi yang sama.

Kemudian, setelah uji prasyarat terpenuhi selanjutnya untuk mengetahui adakah perbedaan dari kedua kelompok adalah dengan melakukan analisis data menggunakan *independent sampe t-test*.

Tabel 3. Hasil Uji T-Test

	Kelompok	N	M	<i>p</i>
<i>Pretest</i>	Eksperimen	25	3,48	0,868
	Kontrol	25	3,44	
<i>Posttest</i>	Eksperimen	25	5,76	0,000
	Kontrol	25	3,88	

Dari tabel 3 terlihat bahwa rata-rata kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata lebih tinggi daripada kelompok kontrol, sehingga dapat dinyatakan bahwa penggunaan teknik *token economy* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Ada beberapa hal yang melandasi bahwa penggunaan teknik *token economy* berpengaruh terhadap perilaku prososial anak, yaitu teknik ini memainkan peranan penting dalam membantu untuk memodifikasi perilaku tertentu. *Token economy* dapat digunakan untuk mengurangi atau memperkuat perilaku tertentu (Zlomke, K., & Zlomke, L, 2003). Studi Smith (1995) mengemukakan bahwa *token economy* adalah program dimana anak mendapatkan poin atau *token* untuk perilaku yang tepat. Aspek positif dari *token economy* adalah untuk memperkuat perilaku yang tepat dan mencegah perilaku yang tidak pantas, sehingga meminimalkan kebutuhan untuk menggunakan strategi dalam menangani perilaku yang tidak pantas.

*Token economy* atau ekonomi penanda dilaksanakan dengan cara memberikan *token* kepada anak yang berperilaku prososial. McLaughlin dan William dalam Doll *et al* (2013) berpendapat bahwa jenis token dapat berupa chip, tiket, koin, uang palsu, kelereng, stiker, dan perangk. *Token* yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk stiker bintang, karena *token* stiker bintang sudah dikenal bagi sebagian anak-anak.

*Token economy* dapat menciptakan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang kurang sesuai. Penelitian ini, peneliti ingin memunculkan perilaku prososial dengan menggunakan teknik *token economy*. Menurut Kazdin *token economy* sebagai sarana untuk mengelola perilaku siswa (Doll, *et al*, 2013). Perilaku prososial yang akan dimunculkan dalam penelitian ini yaitu kerja sama, berbagi, dan menolong.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada saat kegiatan berlangsung, anak mengalami perubahan perilaku. Pada tahap pemberian *treatment* pertama anak masih malu-malu dan cenderung mengerjakan tugas secara individu meskipun kegiatan yang diberikan dalam bentuk kelompok. Setelah adanya pemberian *token* pada *treatment* pertama anak mulai belajar untuk bekerja sama, berbagi dan menolong. Pada *treatment* ketiga, keempat, kelima, perubahan perilaku yang ditunjukkan anak mulai terlihat lebih jelas lagi hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa anak yang terlibat lebih aktif dalam mengerjakan tugas. Pada pemberian *treatment* keenam dan ketujuh anak sudah mampu bekerja sama dengan teman kelompok, mau berbagi dengan teman serta mau membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang sebelumnya mengenai *token economy* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ihiegbulem., Ihiegbulem., Igwebuike, (2011) dengan penelitian berjudul : *The Effect of Token Economy on Academic Achievement of Secondary School Student: Implications for Counseling* yang menunjukkan bahwa tingkat akademik kelompok eksperimental lebih termotivasi daripada kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan kelompok eksperimental termotivasi dengan adanya *token economy*. *Token economy* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa termasuk anak termotivasi dalam meningkatkan perilaku prososial.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian setelah dilakukan analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan teknik *token economy* terhadap perilaku prososial. hal ini dibuktikan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa *token economy* dan kelompok kontrol yang tidak mendapat *token economy*. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan nilai rerata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 5,76 yang mengalami peningkatan dari rerata *pretest* sebesar 3,48 sedangkan nilai rerata *posttest* kelompok kontrol sebesar 3,88 yang mengalami sedikit peningkatan dari nilai rerata *pretest* sebesar 3,44.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *token economy* berpengaruh terhadap perilaku prososial (kerja sama, berbagi, menolong) anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*, Jilid II. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Beatty, J.J. (2014). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Terj. Arif Rakhman. Jakarta: Prenada Media
- Doll, C., McLaughlin, F.T., Barreto, A. (2013). The Token Economy: A Recent Review and Evaluation. *International Journal of Basic and Applied Science*, 2 (01), 131-149.
- Gaik, P.L., Abdullah, C.M., Elias, H., & Uli, J. (2010). Development of Antisocial Behaviour. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7©, 383-388.
- Gross, R. (2013). *Psychology: The Science of Mind and Behaviour (Sixth Edition)*. Terj. Helly P. S, dan Sri M. S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihiegbulem, O.T., Ihiegbulem, V. N., Igwebuike, D. (2011). The Effect of Token Economy on Academic Achievement of Secondary School Student: Implications for Counseling. *Proceeding of the 2011 International Conference on Teaching, Learning and Change*. Omoku: Federal College of Education.
- Mercer, J. & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Terj. Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga.

- Paulus, M., Licata, M., Kristen, S., Thoermer, C., Woodward, A., & Sodian, B. (2014). Social Understanding and Self-Regulation Predict Pre-Schoolers Sharing with Friends and Disliked Peers: A Longitudinal Study. *International Journal of Behavioral Development*, 1-12.
- Smith, K. (Ed). (1995). *Introduction to Positive Ways of Intervening with Challenging Behavior*. Minneapolis: Institute on Community Integration
- Wentzel, K. (2015). *Prosocial Behaviour and Schooling*. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. USA: University of Maryland at College Park.
- Zlomke, K., & Zlomke, L. (2003). Token Economy Plus Self-Monitoring to Reduce Disruptive Classroom Behaviors. *Behavior Analyst Today*, 4(2), 177-182.